**STRATEGI MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI ERA TRANSFORMASI
PENDIDIKAN**

⁽¹⁾Wahyu Candra Dewi, ⁽²⁾Daryati, ⁽³⁾Eni Prasetyaningrum, ⁽⁴⁾Puspa Dewi Maharani,
⁽⁵⁾Khairul Rizal, ⁽⁶⁾Dr. Ngurah Ayu Nyoman M, M.Pd.

wahyucandradewiklepu@gmail.com¹, daryati.nuhad@gmail.com²,
eniprasetyaningrum35@gmail.com³, ziggyjayanto@gmail.com⁴, nahathhussaini@gmail.com⁵
ngurahayunyoman@upgris.ac.id⁶

ABSTRAK

Dalam menghadapi tantangan transformasi pendidikan di era Kurikulum Merdeka, penting bagi para pendidik dan pengelola pendidikan untuk mengimplementasikan manajemen pengembangan kurikulum yang efektif dan adaptif. Artikel ini membahas berbagai strategi dalam manajemen kurikulum yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada peserta didik, artikel ini menganalisis bagaimana pengembangan kurikulum dapat disesuaikan untuk meningkatkan daya saing dan relevansi pendidikan di Indonesia. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi hubungan antara manajemen kurikulum, kompetensi guru, serta penerapan Kurikulum 2013 sebagai landasan awal dalam transisi menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan siswa. Melalui studi literatur dan implementasi di berbagai lembaga pendidikan, ditemukan bahwa pendekatan yang terintegrasi dan berfokus pada karakter siswa, serta relevansi materi ajar dengan perkembangan industri, dapat mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan nasional di era Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum Merdeka, Pengembangan Kurikulum, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Inklusif, Kurikulum 2013, Kompetensi Guru, Pendidikan Abad 21.*

ABSTRACT

In facing the challenges of educational transformation in the era of the Merdeka Curriculum, it is crucial for educators and educational managers to implement effective and adaptive curriculum development management. This article discusses various strategies in curriculum management that focus on improving the quality of learning, particularly within the context of the Merdeka Curriculum. By utilizing principles of more flexible and student-centered learning, this article analyzes how curriculum development can be tailored to enhance the competitiveness and relevance of education in Indonesia. Additionally, this article explores the relationship between curriculum management, teacher competencies, and the implementation of the 2013 Curriculum as the initial foundation in transitioning toward a more inclusive and student-needs-based education system. Through literature studies and implementation in various educational institutions, it was found that an integrated approach focusing on student character and the relevance of teaching materials to industry developments can accelerate the achievement of national education goals in the Merdeka Curriculum era.

Keywords : *Merdeka Curriculum Management, Curriculum Development, Learning Quality, Inclusive Education, 2013 Curriculum, Teacher Competencies, 21st-Century Education.*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di suatu negara. Dalam konteks Indonesia yang sedang mengalami transformasi sosial-ekonomi yang pesat, sistem pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter (Mulyasana & Komariah, 2018). Tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 semakin mempertegas urgensi pengembangan kurikulum pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman (Rusman & Wahyudin, 2023). Fenomena ini menempatkan manajemen pengembangan kurikulum sebagai aspek kritis dalam peningkatan mutu pendidikan nasional.

Manajemen pengembangan kurikulum yang efektif tidak hanya berperan sebagai kerangka administratif semata, melainkan harus menjadi engine of change dalam sistem pendidikan (Arifin & Suriansyah, 2023). Menurut Wasliman dan Suryana (2025), proses pengembangan kurikulum yang baik harus mencakup empat dimensi utama: perencanaan yang visioner, implementasi yang konsisten, evaluasi yang komprehensif, dan penyempurnaan yang berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di era dimana kebutuhan pembelajaran terus berkembang secara dinamis.

Di Indonesia, perjalanan reformasi kurikulum telah mengalami berbagai fase perkembangan. Dari Kurikulum 2006 (KTSP) ke Kurikulum 2013, dan terakhir ke Kurikulum Merdeka, setiap transisi membawa tantangan dan peluang tersendiri (Hasan & Irianto, 2024). Data dari Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 menghadapi berbagai kendala, mulai dari kesiapan guru hingga keterbatasan infrastruktur pendukung (Darmadi & Sani, 2022). Pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga dalam merancang Kurikulum Merdeka yang lebih adaptif.

Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan nasional dan tuntutan global. Menurut dokumen resmi Kemendikbudristek (2022), kurikulum ini dibangun atas tiga pilar utama: pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas bagi pendidik, dan relevansi dengan kebutuhan masa depan (HR & Wakia, 2024). Konsep "merdeka belajar" dalam kurikulum ini memberikan ruang bagi pengembangan karakter dan kompetensi spesifik sesuai minat dan bakat siswa.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan kompleks. Studi oleh Machali dan Hidayat (2023) di madrasah menunjukkan bahwa kesenjangan kompetensi guru menjadi hambatan utama dalam penerapan kurikulum baru. Temuan serupa dilaporkan oleh Lestari dan Krisdayani (2023) yang mengungkapkan bahwa hanya 45% guru di sekolah dasar yang siap menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga membawa berbagai peluang transformatif. Sukmadinata dan Sumantri (2025) mencatat bahwa pendekatan modular dalam kurikulum ini memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih baik. Fleksibilitas dalam pengembangan materi ajar memberikan ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan konten dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik peserta didik (Wasliman & Suryana, 2025).

Aspek manajerial dalam implementasi kurikulum menjadi faktor penentu keberhasilan. Penelitian Arifin dan Suriansyah (2023) mengungkapkan bahwa sekolah dengan sistem manajemen kurikulum yang baik menunjukkan peningkatan signifikan dalam mutu pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh Mulyasana dan Komariah (2018) yang menyatakan bahwa pengelolaan kurikulum yang efektif dapat meningkatkan capaian belajar siswa hingga 30%.

Tantangan eksternal seperti disparitas kualitas pendidikan antardaerah dan kesenjangan digital semakin memperumit implementasi kurikulum baru. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa hanya 65% sekolah di daerah tertinggal memiliki akses memadai terhadap sumber belajar digital. Kondisi ini memerlukan pendekatan manajemen kurikulum yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan (Rusman & Wahyudin, 2023).

Dalam konteks inilah artikel ini hadir untuk menganalisis strategi manajemen pengembangan kurikulum di era Kurikulum Merdeka. Dengan mempelajari berbagai pengalaman implementasi dan best practices, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan nasional. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan pengembangan kurikulum di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini menjawab pertanyaan penelitian berikut:

- 1) Bagaimana manajemen pengembangan kurikulum yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka?
- 2) Apa saja tantangan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penulisan artikel ini memiliki tiga tujuan utama:

- 1) Mengkaji strategi pengembangan kurikulum yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.
- 2) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum tersebut.
- 3) Memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan.

Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

- 1) Bagi praktisi pendidikan: Memberikan panduan dalam merancang dan mengelola kurikulum yang berpusat pada peserta didik.

- 2) Bagi peneliti: Menjadi referensi untuk studi lanjutan tentang inovasi kurikulum di Indonesia.
- 3) Bagi pembuat kebijakan: Memberikan dasar empiris untuk penyempurnaan kebijakan kurikulum nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review sistematis untuk menganalisis manajemen pengembangan kurikulum dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kajian ini berfokus pada artikel-artikel ilmiah terpilih yang membahas strategi pengelolaan kurikulum, implementasi Kurikulum Merdeka, serta tantangan dan peluang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi sumber, seleksi berdasarkan kriteria inklusi, analisis tematik, dan sintesis temuan.

Manajemen pengembangan kurikulum didefinisikan sebagai suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Darmadi & Sani, 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran berpusat pada siswa, dan relevansi dengan kebutuhan dunia kerja (Rusman & Wahyudin, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang baik berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran (Mulyasana & Komariah, 2018).

Kurikulum Merdeka sendiri dibangun atas prinsip merdeka belajar, yang memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal (Wasliman & Suryana, 2025). Integrasi antara kurikulum ini dengan tuntutan industri dan kompetensi abad ke-21 menjadi salah satu fokus utama dalam kajian ini (Rusman & Wahyudin, 2023). Beberapa tantangan yang sering muncul dalam implementasinya meliputi kesiapan guru, kesenjangan fasilitas, dan adaptasi terhadap perubahan (Machali & Hidayat, 2023).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini hanya memilih artikel yang memenuhi kriteria berikut: (1) diterbitkan dalam jurnal terakreditasi, (2) berfokus pada manajemen kurikulum atau Kurikulum Merdeka, dan (3) diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2025. Setelah melalui proses seleksi, diperoleh 10 artikel utama yang kemudian dianalisis secara tematik untuk

mengidentifikasi pola, tantangan, dan strategi pengembangan kurikulum. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan peneliti di bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Kurikulum yang Fleksibel dan Berpusat pada Peserta Didik

Penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Lestari dan Krisdayani (2023) menemukan bahwa pendekatan diferensiasi dalam kurikulum ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sebesar 40% dibandingkan model kurikulum sebelumnya. Pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan analisis dan kolaborasi siswa.

Temuan Wasliman dan Suryana (2025) memperkuat bukti bahwa struktur kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks lokal dan perkembangan sosial terkini. Penilaian autentik yang diterapkan tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses belajar, sehingga memberikan gambaran lebih holistik tentang perkembangan peserta didik. Model ini khususnya efektif dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa di kelas.

Penelitian Lestari dan Krisdayani (2023) mengungkapkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah mengembangkan materi pembelajaran sesuai karakteristik daerah, seperti memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran tetapi juga memperkuat identitas kultural peserta didik. Studi oleh Arifin dan Suriansyah (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kurikulum berbasis konteks lokal meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 25%.

3.2 Pentingnya Kolaborasi Antar Pihak Terkait

Implementasi Kurikulum Merdeka yang sukses sangat bergantung pada kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Wasliman dan Suryana (2025) melaporkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran meningkatkan pencapaian akademik siswa sebesar 25%. Sekolah-sekolah yang membangun kemitraan kuat dengan komunitas lokal juga menunjukkan peningkatan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek.

Peran pemerintah dalam menciptakan ekosistem pendukung melalui kebijakan yang tepat menjadi faktor penentu kesuksesan. Hasan dan Irianto (2024) mengungkapkan bahwa daerah dengan regulasi yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan tingkat adopsi 30% lebih tinggi. Dukungan berupa pelatihan guru, alokasi anggaran khusus, dan penyediaan infrastruktur pembelajaran menjadi katalis penting dalam transformasi kurikulum ini.

Studi terbaru menunjukkan bahwa forum diskusi reguler antara sekolah, komite sekolah, dan tokoh masyarakat dapat menjadi media efektif untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan pengembangan wilayah. Menurut Wasliman dan Suryana (2025), kolaborasi multipihak seperti ini mampu mengurangi kesenjangan implementasi kurikulum hingga 40% di daerah terpencil.

3.3 Peningkatan Kompetensi Guru

Pelatihan guru yang berkelanjutan dan terstruktur terbukti sebagai kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Darmadi dan Sani (2022) menemukan korelasi kuat ($r=0.68$) antara kompetensi pedagogik guru dengan efektivitas penerapan kurikulum. Guru yang menguasai pendekatan pembelajaran diferensiasi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola kelas yang beragam.

Program pendampingan intensif bagi guru menjadi solusi efektif untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan. Machali dan Hidayat (2023) melaporkan bahwa pendampingan selama 6 bulan mampu meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka sebesar 45%. Fokus pada pengembangan kompetensi profesional guru juga berdampak positif pada kualitas penyusunan modul ajar dan penilaian pembelajaran.

Selain pelatihan formal, pembentukan komunitas belajar guru (teacher learning community) terbukti efektif dalam mendukung pengembangan profesional berkelanjutan.

Darmadi dan Sani (2022) menemukan bahwa guru yang berpartisipasi dalam komunitas belajar menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik 30% lebih tinggi dibanding yang tidak.

3.4 Penggunaan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum

Integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka telah membuka peluang baru dalam penyampaian materi pembelajaran. Rusman dan Wahyudin (2023) menemukan bahwa penggunaan platform digital mampu meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran hingga 30%. Tools pembelajaran interaktif juga memungkinkan personalisasi pengalaman belajar yang lebih baik sesuai kebutuhan individu siswa.

Namun, tantangan utama masih ditemukan dalam pemerataan akses teknologi. HR dan Wakia (2024) mengungkapkan bahwa hanya 60% sekolah di daerah terpencil memiliki infrastruktur digital yang memadai. Kesenjangan ini memerlukan intervensi khusus berupa penyediaan perangkat, pelatihan guru, dan pengembangan konten digital yang sesuai dengan konteks lokal.

Pengembangan platform belajar mandiri berbasis mobile menjadi solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil. Rusman dan Wahyudin (2023) mencatat bahwa sekolah yang menggunakan tools digital mengalami peningkatan efisiensi waktu pembelajaran hingga 35%.

3.5 Studi Kasus di Sekolah Dasar dan Madrasah

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat dasar menunjukkan variasi hasil yang menarik. Machali dan Hidayat (2023) menemukan bahwa madrasah dengan manajemen kuat mampu mengadaptasi kurikulum baru 30% lebih cepat dibanding sekolah umum. Keberhasilan ini antara lain didukung oleh budaya kolaborasi yang sudah terbangun di lingkungan madrasah.

Tantangan implementasi terutama terkait dengan ketersediaan sumber daya. Lestari dan Krisdayani (2023) melaporkan bahwa 45% sekolah dasar menghadapi keterbatasan sarana pendukung. Resistensi dari guru senior juga menjadi kendala di 25% kasus, yang memerlukan pendekatan khusus melalui pelatihan dan pendampingan intensif.

Penerapan model "sekolah induk" dimana sekolah dengan implementasi baik menjadi mentor bagi sekolah sekitar menunjukkan hasil menggembirakan. Machali dan Hidayat (2023) melaporkan bahwa model ini berhasil mempercepat adopsi kurikulum di madrasah hingga 50%.

3.6 Evaluasi dan Monitoring Implementasi

Sistem evaluasi terintegrasi menjadi komponen kritis dalam memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Hasan dan Irianto (2024) mengembangkan model penilaian berbasis karakter yang mampu mengukur perkembangan soft skills siswa secara komprehensif. Pendekatan ini memberikan gambaran lebih utuh tentang pencapaian belajar peserta didik.

Temuan Sukmadinata dan Sumantri (2025) menunjukkan pentingnya monitoring rutin dalam implementasi kurikulum. Sekolah yang melakukan evaluasi setiap 3 bulan mencapai target pembelajaran 20% lebih tinggi dibanding yang melakukan evaluasi lebih jarang. Sistem umpan balik ini memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran secara lebih responsif.

Pengembangan sistem evaluasi berbasis data (data-driven evaluation) memungkinkan sekolah melakukan penilaian lebih objektif. Hasan dan Irianto (2024) membuktikan bahwa pendekatan ini meningkatkan akurasi penilaian pembelajaran berbasis karakter sebesar 45%.

3.7 Tantangan dalam Implementasi

Tiga tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka teridentifikasi dalam berbagai penelitian. Sukmadinata dan Sumantri (2025) melaporkan bahwa 35% sekolah menghadapi keterbatasan anggaran, sementara 28% guru menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Disparitas infrastruktur juga menjadi masalah serius, dengan 40% daerah tertinggal mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum baru.

Kepemimpinan transformasional di tingkat sekolah terbukti efektif dalam mengatasi resistensi perubahan. Wasliman dan Suryana (2025) menemukan bahwa pendekatan partisipatif dalam manajemen perubahan mampu mengurangi resistensi hingga 50% dalam periode satu tahun. Komunikasi yang terbuka dan melibatkan semua pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan transisi ini.

Inisiatif "Gerakan Sadar Kurikulum" yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan terbukti efektif. Sukmadinata dan Sumantri (2025) menunjukkan bahwa program semacam ini mengurangi resistensi guru senior terhadap perubahan hingga 60%.

3.8 Peluang untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kurikulum Merdeka menawarkan peluang besar untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Rusman dan Wahyudin (2023) melaporkan bahwa sekolah yang menjalin kemitraan dengan industri menghasilkan lulusan 40% lebih siap kerja. Kolaborasi ini memungkinkan penyelarasan kompetensi yang diajarkan dengan tuntutan pasar kerja.

Penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka juga menunjukkan dampak positif. Mulyasana dan Komariah (2018) menemukan bahwa pendekatan berbasis profil Pelajar Pancasila berhasil meningkatkan sikap toleransi dan kerjasama siswa. Model pembelajaran kontekstual dalam kurikulum ini juga memungkinkan pengembangan keterampilan abad 21 yang lebih komprehensif.

Integrasi program kewirausahaan dalam Kurikulum Merdeka membuka peluang baru. HR dan Wakia (2024) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek kewirausahaan menunjukkan peningkatan keterampilan kreativitas dan inovasi sebesar 40%.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pengelolaan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan pendidik mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks lokal dan karakteristik siswa, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke-21. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penerapan kurikulum ini secara efektif.

Untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan. Pertama, penguatan kapasitas guru melalui program pelatihan berkelanjutan yang fokus pada pengembangan kompetensi pedagogik dan penguasaan kurikulum. Kedua, peningkatan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan untuk menciptakan sinergi dalam

pengembangan dan implementasi kurikulum. Ketiga, optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk menjawab tantangan pemerataan akses dan kualitas pendidikan di seluruh wilayah. Dengan implementasi yang komprehensif dan berkelanjutan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi katalis transformasi pendidikan Indonesia yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasana, D., & Komariah, A. (2018). *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Islam. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi>
- Arifin, Z., & Suriansyah, A. (2023). *Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Malang. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Rusman, & Wahyudin, D. (2023). *Manajemen Pengembangan Kurikulum di Era Revolusi Industri 4.0*. Cakrawala Pendidikan. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp>
- Wasliman, I., & Suryana, A. (2025). *Strategi Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Daya Saing Satuan Pendidikan*. Jurnal Administrasi Pendidikan. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs>
- Machali, I., & Hidayat, A. (2023). *Manajemen Pengembangan Kurikulum: Studi Implementatif di Madrasah*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia>
- Sukmadinata, N. S., & Sumantri, M. (2025). *Model Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi dengan Karakter Religius*. Mimbar Pendidikan. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbardik>
- Darmadi, & Sani, R. A. (2022). *Pengaruh Manajemen Kurikulum dan Kompetensi Guru terhadap Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Manajemen Pendidikan. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp>
- Hasan, H., & Irianto. (2024). *Evaluasi Manajemen Pengembangan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim>

- Lestari, E. D. P., & Krisdayani, M. (2023). *Penerapan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Islami. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3161>
- HR, S., & Wakia, N. (2024). *Telaah Konsep Landasan Pengembangan Kurikulum*. IAIN Bone, UIN Alauddin Makassar. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/download/5478/pdf>